

Analisis Prosesi Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya

Miftahul Rizki Saparudin, Asep Wasta, Wan Ridwan Husen

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia

Email: miftahulrizki222@gmail.com

ABSTRAK

Upacara adat *Nyapu Kabuyutan* merupakan ritual adat masyarakat Indihiang dalam membersihkan (*nyapu*) benda budaya (Lingga Yoni) yang memiliki nilai sejarah sebagai warisan budaya Kota Tasikmalaya. Dalam pelaksanaannya, upacara adat *Nyapu Kabuyutan* dilakukan secara gotong royong dan dipimpin oleh pemandu adat. Maka dari itu peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian melalui beberapa rumusan masalah yakni meliputi: (1) bagaimana struktur penyajian/tahapan upacara adat *Nyapu Kabuyutan* di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya (2) bagaimana makna yang terkandung dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan* di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) untuk mengidentifikasi struktur penyajian/tahapan upacara adat *Nyapu Kabuyutan* di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya (2) untuk menganalisis makna yang terkandung dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan* di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam penyajiannya, prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan* ini terdapat beberapa tahapan yakni (1) membaca do'a (2) *raja* (*bubuka*) (3) ukup (4) *nyampingan lingga* (5) *nyapu* (6) do'a penutup. Secara umum *Nyapu Kabuyutan* memiliki makna melatih jiwa dan raga akan sadar bahwa hati dan pikiran harus bersih dari kotoran-kotoran yang menghalangi diri manusia untuk mengingat kepada sang pencipta serta menghormati dan menerima terhadap asal-usul kelahiran diri manusia. Dengan demikian *Nyapu Kabuyutan* adalah bentuk kesadaran manusia dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Analisis, Upacara Adat, *Nyapu Kabuyutan*, Lingga Yoni Indihiang

ABSTRACT

The *Nyapu Kabuyutan* traditional ceremony is a traditional ritual of the Indihiang community in cleaning (*nyapu*) cultural objects (Lingga Yoni) which have historical value as the cultural heritage of Tasikmalaya City. In its implementation, the *Nyapu Kabuyutan* traditional ceremony is carried out in mutual cooperation and led by a traditional guide. Iem formulations which include: (1) what is the structure of the presentation/stages of the *Nyapu Kabuyutan* traditional ceremony at the Lingga Yoni Indihiang Site, Tasikmalaya City (2) what is the meaning contained in the *Nyapu Kabuyutan* traditional ceremony procession at the Lingga Site Yoni Indihiang City of Tasikmalaya. The aims of this study were (1) to identify the presentation structure/stages of the *Nyapu Kabuyutan* traditional ceremony at the Lingga Yoni Indihiang Site, Tasikmalaya City (2) to analyze the meaning contained in the *Nyapu Kabuyutan* traditional ceremony procession at the Lingga Yoni Indihiang Site, Tasikmalaya City. The method used in this study is qualitative with a descriptive analysis approach. In its presentation, the *Nyapu Kabuyutan* traditional ceremony procession has several stages, namely (1) reading a prayer (2) tattooing (*bubuka*) (3) ukup (4) *nyampingan phallus* (5) *nyapu* (6) closing prayer. In general, *Nyapu Kabuyutan* has the meaning of training the body and soul to be aware that the heart and mind must be clean from impurities that prevent humans from remembering the creator and respecting and accepting the origins of human self-birth. This *Nyapu Kabuyutan* is a form of human awareness in keeping the environment clean.

Keywords: Analysis, Traditional Ceremonies, *Nyapu Kabuyutan*, Lingga Yoni Indihiang

A. Pendahuluan

Pada dasarnya kata “kebudayaan” berasal dari kata “budaya” dalam bahasa Inggris disebut dengan (*culture*).

Sementara itu, dalam konteks kebangsaan, kata budaya selalu dikaitkan dengan identitas nasional. Oleh karena itu, kebudayaan nasional bukan hanya ciri

khas suatu bangsa, tetapi juga kekayaan suatu bangsa. Identitas budaya ini turut menentukan perkembangan peradaban suatu negara dalam dinamika global yang membatasi setiap aspek kehidupan, termasuk budaya itu sendiri.

Budaya terdiri dari berbagai unsur seperti agama, politik, sistem sosial, bahasa, adat istiadat dan kebiasaan, dan karya seni. Budaya sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Seiring waktu, budaya telah menjadi kompleks, abstrak dan ekspansif dalam peradaban manusia. Dalam hal ini, aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai budaya. Menurut EB Taylor dalam Noor, MA (2022:4), “Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, tata krama, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Istilah kebudayaan sering kita dengar diberbagai kesempatan, tidak terkecuali dalam ruang akademik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah hasil kegiatan dari penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Selain itu, kebudayaan juga memiliki arti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya. Disisi lain, kebudayaan mencakup yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia

dapat mengembangkan kebudayaannya. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri, serta hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungannya. Adapun sistem budaya yang merupakan komponen dari kebudayaan bersifat abstrak yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang ada dalam bahasa disebut adat istiadat.

Adat adalah konsep budaya yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, lembaga dan hak-hak adat yang umum dipraktikkan di suatu wilayah. Adat termasuk dalam kode etik dengan status tertinggi karena bersifat abadi dan sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat yang hidup dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan tradisi rakyat dan merupakan sumber utama hukum umum. Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo dalam Salim, M. (2015:19) mengatakan “Adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan. Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat adalah suatu aturan (tindakan) yang biasanya diikuti atau dilakukan sejak zaman dahulu. Suatu kebiasaan terbentuk sebagai kebiasaan (tingkah laku), suatu bentuk gagasan budaya, terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait untuk membentuk suatu sistem.

Karena istilah Adat sudah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai adat, maka istilah Adat dapat disamakan dengan hukum adat.

Keanekaragaman budaya dan adat istiadat Indonesia tidak lepas dari banyaknya suku. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), setidaknya ada lebih dari 100 suku di Indonesia dengan adat dan tradisi yang khas yang dikenal masyarakat luas dalam bentuk ritual upacara adat. Berdasarkan jenisnya, upacara adat di Indonesia meliputi kelahiran, kematian, upacara pernikahan, penguku kepala suku, penyucian pusaka, dan sebagainya.

Jawa Barat, salah satu provinsi di Indonesia, memiliki ragam budaya sesuai dengan upacara adat yang sering dilakukan pada acara-acara tertentu. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, disesuaikan dengan objek tertentu yang dianggap bernilai sejarah (history). Upacara-upacara tersebut antara lain: Upacara Festival Laut (Pangandaran), Ngalungsur Pusaka (Garut), Ngalaksa (Rancakalong), Ngarot (Indramayu), Seren Taun (Sukabumi), Nyangku (Kawali) dan sebagainya. Ritual ini tidak terlepas dari sejarah peninggalan nenek moyang dan mengandung makna atau simbol didalamnya. Keberadaan pusaka atau warisan budaya Zaman dahulu menjadi objek kegiatan budaya masyarakat itu sendiri.

Tasikmalaya sebagai salah satu wilayah Jawa Barat memiliki ragam adat kebudayaan, salah satunya di Kampung Nangkerok Kelurahan Sukamaju Kidul Kecamatan Indihiang terdapat sebuah situs kebudayaan yang bernama situs Lingga Yoni. Lingga Yoni merupakan benda budaya yang terdiri dari dua unsur, yaitu berbentuk silinder atau bentuk lain yang ditegakkan pada benda berbentuk persegi panjang, persegi atau bentuk

lainnya. Lingga Yoni dimaknai sebagai ekspresi bentuk visual, dengan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan landasan konsepsinya, namun pada hakikatnya merupakan simbol. Lambang atau symbol adalah tanda buatan manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi.

Situs Lingga Yoni Indihiang merupakan salah satu cagar budaya Kota Tasikmalaya. Upaya pemerintah dalam menjaga kelestariannya, situs ini telah dilindungi berdasarkan UU RI Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Papan undang-undang tersebut terpasang dibawah tangga sebelum naik ke lokasi situs. Pemerintah setempat juga menugaskan dua orang juru pelihara untuk menjaga dan merawat situs Lingga Yoni Indihiang. Adapun bentuk upaya yang dilakukan masyarakat yaitu dengan kegiatan budaya yakni upacara adat *Nyapu Kabuyutan*. Kegiatan budaya ini berupa perawatan dan pembersihan pada objek Lingga Yoni dengan berbagai ritual adat tradisi masyarakat.

Prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan* digagas oleh salah seorang tokoh budaya yang bernama Agus Wirabudiman. Kang Agus mengatakan bahwa *Nyapu Kabuyutan* ini merupakan bentuk upaya dalam menjaga warisan leluhur nenek moyang yang patut dilestarikan. Selain itu juga ingin menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang mulai memudar dan terlupakan. Oleh karena itu perlu adanya penyadaran serta kesadaran dari setiap individu seseorang dalam menjaga warisan budaya.

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan* dilaksanakan pada bulan *Mulud* (Rabiul Awal) dalam perhitungan kalender Hijriyah. Ritual ini

diselenggarakan setahun sekali di awal bulan atau pertengahan menyesuaikan waktu-waktu tertentu. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu atau Minggu, mengingat sering diikuti dari berbagai kalangan dan berbagai profesi.

Sesuai namanya, *Nyapu Kabuyutan* dilakukan di bukit Kabuyutan, yang mana lokasi situs Lingga Yoni ini cukup terpencil dan jarang terjamah oleh manusia. Untuk menuju lokasi, tentunya harus melewati perusahaan tambang pasir yang mana jalannya penuh bebatuan dan belum diaspal. Melihat hal tersebut perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terkait akses menuju lokasi situs.

Dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*, terdapat beberapa tahapan baik sebelum maupun sesudah kegiatan ritual. Sebelum kegiatan dimulai biasanya pemandu adat menyampaikan pengarahan kepada peserta peserta yakni tidak boleh memakai alas kaki.

Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta tatakrama ketika berkunjung ke tempat suci. Sedangkan dalam tahapan penyajiannya, yaitu diawali dengan membaca do'a, melantunkan *raja* *bubuka* disertai pembakaran kemenyan, kemudian proses ukup, dilanjutkan dengan prosesi *nyampingan* lingga, kemudian *nyapu* (membersihkan) area sekitar dan yang terakhir do'a penutup. Tahapan ini memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing serta terdapat nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu perlu adanya kajian lebih dalam mengenai prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*.

Setelah semua ritual selesai dilaksanakan, selanjutnya para peserta disuguhkan berupa hidangan nasi *liwet*. Makan (*liwet*) bersama ini dilakukan sebelum para peserta pulang ke tempat

masing-masing. Hal ini sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksananya prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*.

Selain memiliki nilai sosial budaya, upacara adat *Nyapu Kabuyutan* juga mengandung makna dan simbol didalamnya. Makna dan simbol ini melekat pada peralatan atau perlengkapan yang digunakan antara lain pada kain putih, kemenyan, sapu lidi dan payung *geulis*. Makna dan simbol yang tersimpan didalamnya belum banyak diketahui, maka perlu dikaji lebih dalam melalui teori-teori yang relevan agar dapat diketahui.

Berdasarkan sumber data, prosesi *Nyapu Kabuyutan* juga belum banyak diteliti. Menurut juru pelihara, sebelumnya memang pernah ada penelitian dari Badan Arkeolog Bandung, namun pada arsitektur bangunannya saja sehingga perlu adanya penelitian terhadap kegiatan budaya berupa tulisan ilmiah untuk memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat akan adanya kegiatan budaya tersebut.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peristiwa budaya yang dilakukan di Situs Lingga Yoni Indihiang berupa kajian tulisan ilmiah dengan disiplin ilmu yang relevan. Penelitian ini difokuskan pada studi analisis prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*. Maka penulis membuat judul penelitian ini: "*Analisis Prosesi Upacara Adat Nyapu Kabuyutan Di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya*".

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini juga dapat disebut penelitian alamiah karena dalam bentuk penelitian, peneliti tidak memanipulasi parameter, kondisi,

dan subjek penelitian berdasarkan fakta ilmiah, komunitas, dan interaksi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Case Study and Field Research*, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti Studi Kasus dan Penelitian Lapangan. Kata “kasus” diambil dari kata “case” artinya kasus, kajian atau peristiwa. Sedangkan arti dari “case” sangatlah kompleks dan luas. Menurut Unika Prihasanti (2018:2) mendefinisikan studi kasus, tidak ada definisi tunggal termasuk dalam ilmu sosial terdapat definisi yang luas”. Peneliti akan terjun langsung kelapangan melihat objek secara nyata. Melalui pendekatan metode kualitatif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di Situs Lingga Yoni.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Nangkerok, Kelurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Kecamatan Indihiang berbatasan langsung dengan Kecamatan Cisayong dibagian utara, Kecamatan Cipedes dibagian selatan dan Kecamatan Bungursari dibagian barat.

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka dibutuhkan narasumber yang dapat memberikan informasi yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan upacara adat *Nyapu Kabuyutan*. Maka dari itu informan kunci dalam penelitian ini adalah Teh Yeni, beliau merupakan seorang juru pelihara situs Lingga Yoni Indihiang. Dan Informan kedua yaitu Kang Agus Wirabudiman selaku penggiat budaya di situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, akhirnya peneliti mendapatkan beberapa temuan tentang prosesi upacara adat

Nyapu Kabuyutan di situs Lingga Yoni Indihiang.

1. Struktur/tahapan Penyajian Upacara Adat *Nyapu Kabuyutan*
 - a. Membaca Do'a

Pada penelitian ini ditemukan bahwa berdo'a dipimpin oleh pemandu adat dan seluruh peserta dianjurkan untuk menundukan kepala agar terasa lebih hidmat. Pembacaan do'a dilakukan di dalam hati masing masing. Do'a yang dipanjatkan senantiasa ditekankan dengan sepenuh hati serta ikhlas dalam menjalankan prosesi ritual adat *Nyapu Kabuyutan*.



Gambar 1: Membaca Do'a

(Sumber: Agus Wirabudiman 2022)

Dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*, berdo'a merupakan bagian paling wajib sehingga telah menjadi kebiasaan atau budaya yang melekat pada masyarakat. Selain itu, berdo'a juga sebagai nilai religius seseorang dalam beragama. Agama dan budaya memiliki hubungan yang mana keduanya saling keterkaitan. Menurut Lis Mardiana, L. M. (2019:19) mengemukakan: bahwa: “Agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Dimana kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, sedangkan agama islam merupakan wahyu dari Tuhan. Keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi dibedakan, Agama tidak mungkin diamalkan tanpa kebudayaan, manusia memiliki roh dan jasad yang memerlukan kebudayaan untuk keberlangsungan jasmani. Kebudayaan juga tidak akan lengkap jika

diamalkan tanpa agama”. Maka dapat disimpulkan hubungan antara agama dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan melainkan dapat dibedakan.

b. *Rajah bubuka*

Rajah dalam kebudayaan sunda merupakan sebuah ritual yang wajib dilaksanakan sebelum melaksanakan upacara adat di tatar Sunda. Adapun syair atau lirik *Rajah* dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan* adalah sebagai berikut:

Balungbung Agung Rahayu Guminjing
Manjing Walagri Bray Caang Bray
Narawangan Wangi Diri Sanubari
Gorejag Saringkang Ringkang Rancage
Hate Awaking Ngembatkeun Jalan
Laratan Katampian Geusan Mandi
Ka Leuwi Sipatahunan Leuwi Nu
Ngaruncang Diri-Diri Anu Sakiwari Rek
Muru Lulurung Tujuh Ngaliwat Ka
Pajajaran

Bongan Hayang Pulang Anting
Padungdengan Padungdengan Jeung
Usikna Pangancikan Hung... Ahung
Turun Ti Gunung Gumuruh
Kahujanan Ku Malati Nya Moyan Di
Pamoyanan Papanggih Jeung Urang Dami
Anu Keur Mener Ngarajah Madep Ka
Dayeuh Kawangi Hung... Ahung
(Sumber: AgusWirabudiman 2022)

Syair *Rajah* diatas merupakan *Rajah bubuka* (pembuka) acara pada pelaksanaan *Nyapu Kabuyutan*. Berdasarkan wawancara, *Rajah* biasanya dilantunkan oleh juru kawih, apabila tidak ada maka dilantunkan oleh pamandu adat. Hal tersebut berarti bahwa melantunkan *Rajah* menyesuaikan situasi dan kondisi dilapangan.

c. Ukup

Ukup merupakan proses pemberian wangi-wangian pada benda atau peralatan yang akan digunakan seperti

kain putih, sapu lidi dan payung *geulis*. Wangi- wangian ini dihasilkan dari kemenyan yang dibakar sehingga menjadi kepulan asap. Asap yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan kemudian didekatkan pada peralatan agar wangi yang dihasilkan meresap pada benda atau alat yang akan digunakan. Memberikan wangi-wangian pada benda merupakan bentuk tradisi budaya masyarakat.



Gambar 2: Ukup

(sumber: Agus Wirabudiman 2022)

Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan bahwa alat satu persatu didekatkan pada kepulan asap kemenyan. Asap kemenyan yang dihasilkan akan memberikan aroma wangi pada alat mengandung arti senantiasa harus menanamkan kebaikan agar kebaikan tersebut terus mewangi sepanjang masa. Aroma wangi kemenyan dipercaya dapat menimbulkan energi positif pada benda tersebut.

d. Nyampingan Lingga

Nyampingan merupakan istilah dalam bahasa sunda, yang berarti mengenakan kain pada orang atau benda. Dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*, *Nyampingan Lingga* merupakan proses menutup Lingga Yoni dengan kain putih. Tujuannya agar pada saat proses *nyapu* (bersih-bersih), Lingga Yoni tidak terkena kotoran atau debu.



Gambar 3: *Nyampingan Lingga*
(Sumber: Agus Wirabudiman 2022)

Pada proses *Nyampingan Lingga* ini dapat kita lihat bahwa pemandu adat menutup seluruh bagian lingga yoni dibantu oleh peserta *Nyapu Kabuyutan*, kemudian bagian atas ditali agar tertutup hingga rapat. Adapun kain yang digunakan yaitu kain putih yang masih baru. Kain putih memiliki makna simbol kesucian, sehingga senantiasa dalam melakukan prosesi *Nyapu Kabuyutan* harus memiliki jiwa yang suci.

e. *Nyapu* (bersih-bersih)

Nyapu adalah kegiatan membersihkan lingkungan situs Lingga Yoni Indihiang. Proses *nyapu* ini merupakan bagian inti dari prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*. Pada tahap ini seluruh peserta membersihkan area situs lingga yoni.



Gambar 4: *Nyapu*
(Sumber: Agus Wirabudiman 2022)

Berdasarkan gambar diatas, proses *Nyapu* ini dilakukan secara gotong royong. Hal ini mencerminkan kerjasama tim antar peserta dan menunjukkan sikap sosial budaya masyarakat. Bagian yang dibersihkan yaitu area sekitar situs seperti

selokan, sampah dedaunan, rumput dan sebagainya. Tujuannya yaitu agar lingkungan situs terawat bersih dari sampah yang berserakan, karena situs Lingga Yoni Indihiang merupakan warisan budaya leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan.

f. Do'a Penutup

Do'a penutup merupakan bagian akhir dari prosesi *Nyapu Kabuyutan*. Do'a penutup merupakan bagian penting sebagai bentuk rasa syukur atas diberikan kelancaran dan keselamatan pada prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*.



Gambar 5: *Do'a Penutup*
(Sumber: Agus Wirabudiman 2022)

Pada proses do'a penutup ini, pemandu adat memimpin do'a menandakan bahwa prosesi upacara adat *Nyapu kabuyutan* telah selesai. Selain itu pemandu adat membuka kain yang menutup pada bagian Lingga Yoni. Sebelum peserta *Nyapu Kabuyutan* pulang, biasanya peserta dihidangkan nasi liwet oleh juru pelihara. Hidangan ini merupakan bentuk terimakasih atas kesadaran peserta atas pentingnya menjaga kelestarian situs Lingga Yoni.

2. Makna dan Simbol *Nyapu Kabuyutan*

a. Kemenyan

Kemenyan merupakan simbol untuk menyampaikan sebuah pesan, sarana berdoa, dan memohon keselamatan. Kemudian, kemenyan yang dibakar dan mengeluarkan asap bermakna (*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwasa*) yang berarti tali

keimanan, cahaya kumara, bau surga yang menerima Yang Maha Kuasa.



Gambar 6. Kemeyan

(Sumber:<https://www.istockphoto.com/id/foto/kemeyan>)

Dalam prosesi upacara adat Nyapu Kabuyutan bara api yang menyala bermakna semangat dan harapan dihati manusia untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Sedangkan kepulan asap kemenyan bermakna agar do'a yang dipanjatkan didengar oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Soleha, V. L bahwa membakar kemenyan dipercaya sebagai sarana mengirim do'a dan memohon kelancaran acara kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena saat kemenyan ditaburkan disitu juga do'a-do'a yang dipanjatkan. Makna tersebut merupakan makna connotative sign (tanda konotatif) dalam teori semiotika. Jadi membakar kemenyan adalah cara untuk meminta permohonan agar diberi kelancaran dalam melaksanakan kegiatan Nyapu Kabuyutan.

b. Kain Putih

Berdasarkan warnanya, putih disebut sebagai warna yang mewakili aspek keseimbangan, yaitu negatif dan positif. Karena warna ini sering dijadikan sebagai pemisah dalam percampuran sebuah warna. Beberapa makna positif yang dapat disampaikan putih antara lain kebersihan, kesegaran, dan kesederhanaan. Disisi negatif, putih bisa tampak mencolok, dingin, dan terisolasi.



Gambar 7. Kain Putih

(Sumber:<https://www.istockphoto.com/id/foto/bidikan-terisolasi-serbet-putih-terlipat-pada-latar-belakang-putih>)

Dalam prosesi upacara adat Nyapu Kabuyutan kain putih disimbolkan sebagai pelindung. Kain putih ini digunakan sebagai penutup bagian Lingga Yoni agar tidak terkena kotoran yang menempel. Selain itu, kain putih dimaknai sebagai kesucian, yang mengandung arti sebagai manusia senantiasa harus memiliki kesucian dalam melakukan ritual. Seperti yang diungkap oleh Adilia, W. F. (2019:279) "Makna konotasi pada warna kain yang putih dan bersih memberikan makna "kesucian" sehingga hal yang diharapkan bahwa para peserta akan keluar dari kurungan dalam keadaan bersih dan suci layaknya kain putih tersebut". Jadi selain sebagai simbol pelindung, kain putih juga bermakna kesucian dalam prosesi upacara adat Nyapu Kabuyutan.

c. Sapu Lidi

Mitos sapu lidi pada masyarakat Indonesia berkembang menjadi sebuah bentuk perwujudan sikap saling membantu dari komunitas hidup bergotong royong. Dilihat dari segi fungsional, sapu lidi yang berfungsi sebagai alat membersihkan sampah, mengandung makna denotasi. Pada pelaksanaan Nyapu Kabuyutan sapu lidi berfungsi untuk membersihkan sampah di sekitar situs Lingga Yoni.



Gambar 8. Sapu Lidi

(Sumber:<https://www.istockphoto.com/id/foto/bidikan-terisolasi-serbet-putih-terlipat-pada-latar-belakang-putih>)

Filosofi sapu lidi dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan* dimaknai sebagai simbol kekuatan gotong royong masyarakat dalam melakukan aktifitas kebersihan. Selain itu, makna kultural dari sapu lidi adalah untuk membersihkan perkara-perkara buruk yang menghalangi kelancaran dan keberhasilan di lingkungan Situs Lingga Yoni. Dalam bidang mistis sapu lidi dipercaya memiliki tuah dan mampu mengusir makhluk gaib (Sandra, E. M. 2019:8).

Makna konotatif bisa juga dilihat dari mitos sapu lidi. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, merupakan bentuk peribahasa yang mengacu pada konsep sapu lidi. Bahwa sebuah lidi tidak bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk membersihkan sampah misalnya. Sebaliknya, berpuluh-puluh lidi yang dijalin menjadi seikat sapu lidi dapat dimanfaatkan untuk membersihkan sampah.

d. Payung Geulis

Mengutip dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat (Disparbud) Jabar, Payung *geulis* merupakan kesenian cantik yang berasal dari Tasikmalaya. Payung ini terbuat dari anyaman bambu dengan penutup berbahan kertas yang dihias berwarna-warni. Payung *geulis* mengalami masa kejayaan pada era 1950-

an hingga 1960-an. Payung ini awalnya digemari oleh noni-noni Belanda. Mereka menyukai motif cantik dan warna-warna cerah dari kesenian ini.



Gambar 9. Payung Geulis

(Sumber:<https://id.depositphotos.com/230890864/free-stock-photo-silhouette-woman-standing-white-japanese.html>)

Payung *geulis* merupakan sebuah ornamen hias atau ikon dari Kota Tasikmalaya yang menonjolkan keindahan. Payung *geulis* memiliki arti payung cantik yang bernilai estetika. Dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*, payung *geulis* dijadikan sebagai simbol hiasan yang memberikan nilai estetika pada Lingga Yoni. Dalam makna konotatif yang berarti pelindung atau penjaga seperti terlihat dalam peribahasa yang menyebutkan “sedia payung sebelum hujan”.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan*, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur penyajian upacara adat *Nyapu Kabuyutan* terbagi menjadi enam tahapan. Dimulai dari membaca do'a, melantunkan *raja bubuka*, ukup, *nyampingan* lingga, *nyapu* dan do'a penutup.
2. Makna dan simbol yang terkandung dalam prosesi upacara adat *Nyapu Kabuyutan* secara umum yaitu melatih jiwa dan raga akan sadar bahwa hati dan pikiran harus bersih

dari kotoran-kotoran yang menghalangi diri manusia untuk mengingat kepada sang pencipta serta menghormati dan menerima terhadap asal-usul kelahiran diri manusia. Adapun makna dan simbol

dalam peralatan yaitu terdapat pada kemenyan, kain putih, sapu lidi dan payung *geulis*

Daftar Pustaka

- Abdulah, M. N. A., & Putra, R. R. S. (2018). Nyangku: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *SOSIO Edukasi Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, Vol 2 No (1).
- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo 'Pingitan' pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 7 No (2), 273-281.
- ARIFUDDIN, J. MANGAJI: *PROSESI UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT MINANGKABAU (Kajian Antropologi Agama Pada Masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Baso Iping, S. E. (2021). TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*, 145.
- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol 3 No (7), 1-10.
- Fauziah, H. A., Al Liina, A. S., & Nurmiyati, N. (2017). Studi etnobotani tumbuhan upacara ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, Vol 2 No (2), hal 24-28.
- Ismail, M., & Kahfi, A. (2022). Analisis Sistem Pemilihan Ammatoa sebagai Kepala Suku Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba. *Alauddin Law Development Journal*, Vol 4 No (3), 626-636.
- Lis Mardiana, L. M. (2019). Tradisi Mappalili di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Studi Nilai-Nilai Budaya Islam) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nugroho, H., & Liantoni, F. (2016). Image Retrival Pada Obyek Lingga Yoni Di Situs Peninggalan Sejarah Trowulan Mojokerto. *INTEGER: Journal of Information Technology*, Vol 1 No (1).
- Noor, M. A. (2022). Kebudayaan Dalam Kependidikan. Raho, B. (2016). Sosiologi.
- Salim, M. (2015). Adat Recht sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, Vol 4 No (1), 16-31.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketat anegaraan*, Vol 6 No (1), 65-74.
- Sandra, E. M., & Syafwandi, M. S. (2019). Pesan Moral Pada Film Animasi Nussa Episode "Tidur Sendiri, Gak Takut!". *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol 9 No (2).
- Samsuri, T. (2003). Kajian, Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis dalam Penelitian.
- Soleha, V. L. Tradisi Koloan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi (Kajian Semiotik Kultural).

- Wibowo, B. A. (2015). Pemaknaan Lingga- Yoni Dalam Masyarakat Jawa- Hindu Di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur: Studi Etnoarkeologi. *Skripsi. Denpasar: UNUD.*
- Widyastuti, E. (2017). Arsitektur Bangunan Suci di Situs Indihiang Kota Tasikmalaya. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol 6 No (1), 19-31.
- Wiranata, I. G. A., & SH, M. (2011). Antropologi budaya. *Citra Aditya Bakti.*